

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK DALAM KULIAH METODE PENELITIAN PLB II

Siti Masitoh

Abstract: This classroom action research focuses on improving the instruction quality of Research Method course at a special educational-need teacher education. The improvement is deemed necessary because the course is not positively responded by the students of this teacher education. Group investigation model is then implemented in this research method course for two cycles. The results of the study indicate that group investigation Model improves students' active participation in the course, students' responding skills, and students' achievement.

Kata kunci: metode investigasi kelompok, aktivitas belajar, kuliah PLB.

Metode Penelitian Pendidikan Luar Biasa (PLB) II bagi mahasiswa Program S-1 PLB angkatan 2001/2002 adalah salah satu mata kuliah yang harus ditempuh dengan harapan agar mereka mempunyai bekal tentang konsep penelitian yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus karena kekurangan atau gangguan yang disandangnya. Proses pembelajaran mata kuliah tersebut saat ini belum mendapatkan respon positif dari mahasiswa karena beberapa hal, di antaranya (1) minimnya pengalaman mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, (2) tidak semua dosen memiliki pengetahuan tentang berbagai strategi pembelajaran yang berlandaskan teori belajar konstruktivistik, (3) lemahnya motivasi belajar yang ditumbuhkan baik oleh dosen maupun mahasiswa sendiri, (5) rendahnya aktivitas belajar mahasiswa baik di kelas maupun di luar kelas, dan (6) perolehan belajar merekapun rendah.

Hasil identifikasi awal selama 2 tahun terakhir menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan sebelumnya lebih dari 60% tidak dapat lulus tepat waktu (8 semester) dengan alasan mereka belum dapat menyelesaikan skripsi. Setelah ditelusur penyebabnya, diduga mereka kebingungan menemukan permasalahan penelitian karena memang belum memiliki

pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) tentang Metode penelitian. Salah satu upaya pemecahan masalah tersebut adalah dosen mengubah proses pembelajaran agar mahasiswa lebih mudah dalam belajar Metode Penelitian PLB II. Untuk mewujudkannya, dosen diharapkan memiliki pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran serta mampu memilih dan menerapkan dengan tepat dalam pembelajaran. Arends (1997) mengemukakan model-model pembelajaran dibedakan atas 4 (empat) kategori, yaitu model (1) pembelajaran langsung (*direct instruction*), (2) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), (3) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan (4) diskusi (*discussion*). Di sinilah dosen dituntut peka dalam memilih model pembelajaran pada mata kuliah Metode Penelitian PLB II yang tepat sesuai dengan pokok bahasan dan karakteristik mahasiswa.

Hasil catatan lapangan yang dilakukan pada identifikasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Metode Penelitian PLB II memang sering menggunakan model pembelajaran kooperatif, namun tidak jelas model kooperatif mana yang dipilih. Hal ini tampak jelas ketika mahasiswa ditugasi berdiskusi, namun tidak dikomunikasikan prosedur yang ditempuh dalam kegiatan diskusi tersebut. Tiba-tiba

selesai diskusi, kemudian mahasiswa disuruh melaporkan hasil diskusinya. Slavin (1995) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif diperikan sebagai berikut (1) Tim Mahasiswa Kelompok Prestasi atau *Student Teams-Achivement Divisions (STAD)*, (2) Pembelajaran Individual Dibantu-Tim atau *Team-Assisted Individualization (TAI)*, (3) Pembelajaran Koopeatif Terpadu Membaca dan Menulis atau *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, (4) *Jigsaw*, (5) Belajar Bersama atau *Learning Together*, dan (6) Investigasi Kelompok atau *Group Investigation*. Di antara model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan dapat diacu untuk diterapkan dalam pembelajaran Metode Penelitian PLB II. Pilihan ini sejalan yang dikemukakan oleh Vygotsky, karena pada dasarnya usia dan tingkat kesulitan mahasiswa pada satu angkatan tahun akademik hampir berdekatan yang berkisar dalam *ZPD*. Yang dimaksud *ZPD* oleh Vygotsky adalah “zona/jarak antarlevel perkembangan aktual anak sebagaimana ditunjukkan melalui kemandirian dalam menyelesaikan masalah dengan tuntunan orang dewasa, atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang telah mumpuni” (Moll, 1994).

Lebih lanjut dikatakan bahwa implikasi dari teori *ZPD* dalam pembelajaran adalah perlunya “pemberian perancah” (*scaffolding*) kepada anak yang dapat dilakukan oleh orang dewasa atau teman sebaya. Hal ini selaras dengan pendapat Goleman, bahwa pikiran kelompok jauh lebih cerdas daripada pikiran perorangan (Goleman, 1999). IQ kelompok didefinisikan sebagai kecerdasan fungsional kelompok orang yang bekerja sebagai kesatuan. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti memilih model Investigasi Kelompok (IK) sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran Metode Penelitian PLB II. Model IK sengaja dipilih, karena di dalam prosedur pelaksanaannya sudah lebih kompleks dibandingkan model kooperatif lainnya, hal ini lebih cocok dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang menuntut tingkat berpikir tinggi. Di samping itu masalah pembelajaran yang ingin dipecahkan ada keterkaitan antara pokok bahasan satu dengan lainnya yang semuanya tercakup dalam satu tema pembahasan “Komponen Prosal Penelitian” yang diselesaikan secara kolaborasi. Dengan harapan selesainya kegiatan penelitian ini dapat memperbaiki kualitas pembelajaran mata kuliah Metode Penelitian PLB II, khususnya dari sisi aktivitas belajar mahasiswa.

Agar mahasiswa memiliki respon tinggi dan meningkat aktivitas belajarnya serta dapat diaplikasikan dalam menyusun proposal dan menyelesaikan skripsi, maka dosen pembina mata kuliah perlu

mencari alternatif pemecahan masalah melalui perbaikan kualitas pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan kaidah-kaidah konstruktivistik memberikan peningkatan yang berarti pada pembentukan afektif dan hal itu membawa pula peningkatan pada prestasi kognitifnya (Twomwy, 1989; Von Glaserfed, 1995). Temuan Widoko dan Soetjipto (2001) menunjukkan bahwa mendorong partisipasi/memotivasi teman untuk memberikan pendapat atau ide (82,2%), mendengarkan dengan aktif pendapat teman dan menghargai pendapat orang lain (75%). Temuan lain menyebutkan bahwa strategi pembelajaran CDT, kooperatif dan DIMA dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Murtadlo, 2002). Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada aktivitas belajar siswa atau mahasiswa.

Rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut (1) bagaimanakah peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui model Investigasi Kelompok mata kuliah Metode Penelitian PLB II?, (2) bagaimana peningkatan aktivitas mahasiswa dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain dalam berdiskusi melalui model pembelajaran Investigasi Kelompok pada mata kuliah Metode Penelitian PLB II?, dan (3) bagaimanakah peningkatan unjuk kerja mahasiswa melalui model pembelajaran Investigasi Kelompok pada mata kuliah Metode Penelitian PLB II?

METODE

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian Model Elliot (1991) yang terdiri atas identifikasi ide awal, pengenalan lapangan, dan perencanaan umum yang meliputi tindakan 1 sampai dengan tindakan 3.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui model investigasi kelompok, mahasiswa terlibat langsung dalam perencanaan, baik dalam memilih topik maupun prosedur atau langkah-langkah yang harus diikuti oleh mahasiswa dalam penyelidikan mereka. Di samping itu juga memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit, dibandingkan model pembelajaran konvensional. Dalam penerapan model ini, dosen perlu membelajarkan mahasiswa tentang keterampilan berkomunikasi dan proses berkelompok yang lebih baik. Penerapan IK ini mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok dengan 5 - 6 anggota kelompok belajar heterogen. Faktor lain yang dapat dipertimbangkan adalah keakraban dan persahabatan atau minat yang sama dalam topik ter-

tentu. Pelaksanaan model pembelajaran IK dalam penelitian tindakan kelas ini ada 6 tahap (Slavin, 1995) dan Arends (1997) dengan prosedur berikut ini.

Tahap pertama, pemilihan topik. Mahasiswa memilih subtopik khusus di bawah payung masalah umum yang telah ditetapkan oleh dosen bersama mahasiswa. Dosen mengorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok dan menjadi kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok dibuat heterogen baik secara akademis maupun etnis.

Tahap kedua, perencanaan kooperatif. Mahasiswa bersama dosen merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan pembelajaran khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

Tahap ketiga, implementasi. Mahasiswa menerapkan rencana yang telah dikembangkan dan disepakati pada tahap kedua. Kegiatan pembelajaran melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk memanfaatkan sumber belajar yang berbeda baik di dalam maupun di luar kampus dosen secara ketat memantau kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan jika diperlukan.

Tahap keempat, analisis dan sintesis. Mahasiswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga. Kemudian merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan yang dikemas menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

Tahap kelima, presentasi hasil final. Beberapa atau seluruh kelompok yang dikemas menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar mahasiswa yang lain saling terlibat satu dengan yang lainnya dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas terhadap topik tersebut. Presentasi dikoordinasi oleh dosen.

Tahap keenam, evaluasi. Dalam hal ini, tiap kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama. Mahasiswa dan dosen mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

Pembelajaran dengan model IK ini, setiap kelompok berkewajiban membuat laporan dan mempresentasikan pada seluruh kelas. Hal ini bertujuan agar setiap mahasiswa mempunyai persepsi yang luas atas laporan yang dipresentasikan oleh kelompok tertentu.

Pokok bahasan-pokok bahasan yang bersumber dari mata kuliah Metode Penelitian PLB II di-

gunakan peneliti untuk menyusun modul pembelajaran sebagai instrumen dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), peneliti peroleh dari hasil pengenalan lapangan dan mendiskusikannya dengan Tim dosen mata kuliah. Peneliti berkolaborasi dengan dosen dan mahasiswa untuk menetapkan tema bahasan Metode Penelitian PLB II berdasarkan temuan lapangan yang memang perlu diperbaiki dari sisi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran Investigasi Kelompok dapat diberikan sebagai berikut.

Tahap I: Identifikasi Pelaksanaan Pembelajaran Metode Penelitian PLB II

Peneliti berdiskusi dengan Tim dosen membahas kekurangoptimalan pembelajaran Metode Penelitian PLB II, dan ditemukan bahwa salah satu sebab adalah mahasiswa belum mampu memahami konsep-konsep berkaitan dengan metode penelitian, yang berdampak pada mahasiswa kesulitan menyusun proposal penelitian skripsi. Hasil diskusi disepakati untuk mengubah pelaksanaan pembelajaran Metode Penelitian PLB II dengan memilih model pembelajaran Investigasi Kelompok.

Tahap II : Implementasi Langkah Tindakan Siklus I

Tim Peneliti berkolaborasi dengan mahasiswa untuk mencari, menemukan dan membuat bahan ajar dan LKM berkaitan dengan topik I “Komponen-komponen pendahuluan dalam penelitian.” Aktivitas yang dilakukan: (1) melakukan observasi partisipatif, (2) membuat catatan lapangan, (3) tim peneliti berdiskusi untuk menganalisis materi ajar yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan karakteristik mahasiswa, (4) tim peneliti berkolaborasi dengan mahasiswa menyusun modul pembelajaran (pokok bahasan berdasar hasil studi Tahapan II) yang terdiri atas LKM dan modul pembelajaran, (5) penggandaan LKM dan modul pembelajaran, (6) distribusi LKM dan modul pembelajaran, (7) setiap selesai pembelajaran Metode Penelitian PLB II, tim peneliti berdiskusi tentang pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan respon mahasiswa, aktivitas belajar mahasiswa, dan proses pembelajaran, dan (8) membuat refleksi.

Tema Bahasan “Komponen-komponen Pendahuluan dalam Penelitian” terdiri atas sub-sub tema bahasan: (1) Judul Penelitian, Latar Belakang Masalah, dan Hipotesis (jika perlu) dibahas Kelompok I, (2) Judul Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Hipotesis (jika perlu) dibahas Ke-

lompok II, (3) Judul Penelitian, Kegunaan Penelitian, Asumsi Penelitian, dan Hipotesis (jika perlu) dibahas Kelompok III, dan (4) Judul Penelitian, Definisi Operasional, Ruang Lingkup Penelitian, dan Hipotesis (jika perlu) oleh Kelompok IV.

Pada tahap observasi tim peneliti melakukan pengamatan kepada mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan instrumen Pedoman Observasi untuk Mahasiswa. Sedangkan untuk mengevaluasi aktivitas dosen menerapkan pembelajaran kooperatif model Investigasi Kelompok, peneliti melakukan pemantauan dengan menggunakan instrumen Pedoman Observasi untuk dosen pembina mata kuliah.

Refleksi hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh tim peneliti bersama mahasiswa untuk menemukan kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada teori pembelajaran kooperatif dan langkah-langkah model Investigasi Kelompok. Kesenjangan yang ditemukan antara teori yang dirujuk dengan hasil pengamatan dibahas oleh tim peneliti, kemudian dirumuskan untuk dilakukan review sebagai bahan pertimbangan tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Tahap III: Implementasi Langkah Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II ini sama seperti pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II, yaitu mahasiswa dan dosen (tim peneliti) menerapkan pembelajaran melalui model Investigasi Kelompok berpedoman pada modul dan LKM, dan petunjuk pelaksanaan pembelajaran mahasiswa sesuai dengan subtema bahasan kelompok masing-masing. Pada siklus II ini tema yang dibahas adalah “Komponen-komponen metode penelitian dengan rincian tugas: (1) kelompok I membahas tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data, (2) kelompok II membahas rancangan penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data, (3) kelompok III membahas rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan teknik analisis data, dan (4) populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dibahas oleh kelompok IV.

Selama observasi, tim peneliti melakukan pengamatan kepada mahasiswa selama proses pem-

belajaran berlangsung, dengan menggunakan instrumen Pedoman Observasi untuk Mahasiswa. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Metode Penelitian PLB II melalui pembelajaran model Investigasi Kelompok, ditemukan kendala pada siklus I. Ketika dosen membagikan modul pembelajaran siklus I, seharusnya dosen menjelaskan garis besar isi modul siklus I dan mekanisme Investigasi Kelompok. Sementara yang terjadi dosen langsung menugasi mahasiswa untuk membahasnya dalam diskusi kelompok. Kesenjangan yang terjadi kondisi pembelajaran belum kondusif seperti yang diharapkan. Pada siklus II sudah tidak ditemukan kendala, dosen dan mahasiswa sudah memahami mekanisme pelaksanaan pembelajaran kooperatif model Investigasi kelompok. Dengan demikian prosedur pembelajaran siklus II berjalan sesuai dengan rencana tindakan siklus II.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode tindakan kelas dengan desain model Elliot (1991) berdasarkan siklus-siklus. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama 12 minggu, mulai tahap persiapan mengkomunikasikan kegiatan penelitian dengan Ketua Program S-1 PLB FIP Unesa dan kebetulan sebagai dosen pembina mata kuliah Metode Penelitian PLB II bersama peneliti (dosen tim), sampai pada pemberian postes kepada subjek penelitian.

Kegiatan diskusi ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan pemahaman tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif model Investigasi Kelompok. Kemudian tim peneliti dan mahasiswa berkolaborasi untuk membicarakan pokok bahasan-pokok bahasan yang ada dalam materi Metode Penelitian PLB II. Dari hasil kolaborasi disepakati menampilkan beberapa pokok bahasan yang dikemas dalam dua tema pokok bahasan yaitu (a) komponen-komponen pendahuluan dalam penelitian, dan (b) komponen-komponen metode penelitian. Kedua tema bahasan ini dikemas dengan maksud dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa dan sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran Metode Penelitian PLB II melalui model pembelajaran Investigasi Kelompok. Tim peneliti merancang pembelajaran berdasarkan tema bahasan dalam dua siklus tindakan kelas. Setelah dilakukan perbaikan yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran dan isi modul beserta LKM, tim pembina mata kuliah Metode Penelitian PLB II menerapkan dalam pembelajaran model Investigasi Kelompok.

Dengan diawali kegiatan diskusi antara tim peneliti, dan mahasiswa tentang pembelajaran kooperatif model Investigasi Kelompok dan prosedur pelaksanaannya untuk menyamakan persepsi, temuan penelitian menunjukkan bahwa informasi ini sebagai pengalaman baru baik oleh anggota tim Pembina mata kuliah, maupun mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka selama ini hanya mengenal pembelajaran kooperatif yang diidentikkan belajar bersama yang semata-mata menjalankan tugas dari dosen untuk memecahkan sesuatu masalah yang tidak perlu melibatkan mahasiswa untuk ikut berperan aktif merancang. Jika selesai diskusi dan mengumpulkan tugas, selesai juga kewajiban mahasiswa. Sesuai dengan karakteristik prosedur pembelajaran model Investigasi Kelompok untuk merancang pembelajaran yang akan dibelajarkan, bukan hanya hak dosen saja, tetapi mahasiswa juga berperan serta di dalamnya. Dalam hal ini demokratisasi belajar bagi mahasiswa telah diperolehnya. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran Metode Penelitian PLB II pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Artinya bahwa dosen telah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran Metode Penelitian PLB II, baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun aktivitas belajar mahasiswa.

Pada awal pelaksanaan tindakan pembelajaran model Investigasi Kelompok siklus I pada mata kuliah Metode Penelitian PLB II dengan tema bahasan "Komponen-komponen Pendahuluan dalam Penelitian, seharusnya dosen menjelaskan proses pelaksanaan diskusi kelompok. Ketika itu dosen langsung menugasi mahasiswa untuk berdiskusi dalam kelompok membahas subtema bahasan yang disepakatinya. Semula mahasiswa agak bingung dalam berdiskusi, karena belum jelas apa yang harus dilakukan setelah diskusi. Setelah dosen memberikan penjelasan seperlunya, kemudian tiap kelompok memahami apa yang harus dikerjakan. Tiap kelompok memerlukan waktu antara 30-40 menit untuk menyelesaikan tema bahasan yang didiskusikannya, yang dihasilkan dalam bentuk draft. Berarti tiap kelompok masih berkewajiban memperbaikinya dan merancang untuk dipresentasikan di depan kelas.

Untuk persiapan presentasi hasil diskusi kelompok, tiap kelompok menugasi salah satu anggotanya mempresentasikannya di depan kelas. Sedangkan anggota yang lain berkewajiban memperhatikan dan menanggapi atas komentar, pertanyaan dan saran yang diberikan oleh kelompok lain. Kegiatan

presentasi kelompok ini, dilaksanakan pada pertemuan II. Dalam pertemuan kedua ini dimanfaatkan oleh dosen untuk memperbaiki prosedur pembelajaran model Investigasi Kelompok yang terlewati dalam pertemuan I siklus I.

Dalam diskusi kelas, ditemukan ada sesuatu baru yang perlu dipahami oleh semua mahasiswa, yaitu prosedur diskusi yang selama ini mereka mendapat bahan diskusi hanya dari dosen, tanpa melibatkan mahasiswa untuk ikut merancang bahan diskusinya. Di sisi lain mahasiswa lebih kritis dalam mencermati paparan hasil diskusi yang dipresentasikan oleh kelompok dengan mengacu pada modul yang disampaikan pada tiap anggota kelompok. Catatan lapangan menunjukkan, bahwa ketika kelompok I memaparkan hasil diskusinya tentang komponen-komponen yang perlu dikemukakan dalam latar belakang masalah (subtema bahasan a). Dengan memperhatikan modul yang dipelajarinya, salah satu anggota kelompok III mengkritisi sebagai berikut.

Kelompok III: Latar belakang masalah yang dipaparkan kelompok I, belum kami temukan komponen yang menggambarkan kondisi yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan masalah yang dibahas. Pada hal itu yang dapat memberi gambaran tentang adanya kesenjangan yang ditemukan.

Kelompok I: Ya, sebenarnya sudah terungkap, namun kami menyadari, mungkin cara kami menyampaikannya kurang jelas. Kami akan mencermati kembali, agar tergambar jelas kondisi lapangan yang menjadi permasalahan.

Kritikan serupa diberikan oleh kelompok IV kepada kelompok I, berkaitan dengan latar belakang masalah yang belum mengungkap tentang temuan-temuan penelitian terdahulu. Dalam hal ini, kelompok I menyadari sepenuhnya atas kekurangannya, dengan alasan sangat terbatas waktu yang tersedia untuk menyusun latar belakang penelitian, sehingga mereka tidak sempat mencari beberapa sumber/hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian yang dipaparkan.

Ketika kelompok IV presentasi hasil diskusinya yang membahas tentang ruang lingkup penelitian (subtema bahasan d) yang di dalamnya mengemukakan tentang populasi dan sampel atau subjek penelitian. Kelompok II mengkritisi bahwa ditemukan kerancuan antara penetapan populasi dan sampel berkaitan dengan judul penelitian yang dirumuskan yang dikemukakan sebagai berikut.

Kelompok II: Yang dikemukakan oleh kelompok IV dalam menetapkan populasi dan sampel

berkaitan dengan judul, bahwa yang menjadi populasi adalah siswa SLB Harmoni. Kemudian menetapkan yang menjadi sampel adalah siswa kelas III. Mengapa demikian? Mengapa bukan kelas lain? Apakah siswa kelas III bukan menjadi populasi? Sementara pelajaran IPS diberikan mulai kelas III.

Kelompok IV: Yang kami maksud bahwa yang menjadi populasi memang seluruh siswa SLB Harmoni, siswa kelas III mewakilinya menjadi sampel.

Kelompok II: Ya, perlu diketahui, bahwa ada pelajaran IPS mulai kelas III. Jadi kurang tepat jika populasinya adalah seluruh siswa SLB. Sebaiknya populasinya siswa kelas III, kemudian sampelnya juga siswa kelas III, melalui cara pengambilan sampel total (total sampling).

Rupanya saran kelompok II dapat diterima oleh kelompok IV, dan akan memperbaiki laporan hasil diskusinya. Kelompok II dan III dalam mempresentasikan hasil diskusinya, tidak banyak mendapat tanggapan dari kelompok lain. Setelah ditelusur dari subtema yang dibahasnya, cenderung sudah dipahami oleh setiap mahasiswa. Satu hal yang belum dipahami secara benar oleh mahasiswa adalah “hipotesis” Mereka belum dapat membedakan bahwa belum tentu suatu penelitian perlu hipotesis. Berdasarkan cara mereka menjelaskan dan merumuskan hipotesis, dapat ditengarai bahwa mereka belum terampil membedakan suatu penelitian perlu hipotesis atau tidak yang dapat dilacak dari judul penelitian dan rumusan masalah penelitian, serta sifat penelitian. Pada akhir diskusi, dosen mengajak mahasiswa untuk mengkaji ulang tentang perlu atau tidak hipotesis dalam suatu penelitian. Dengan mencermati setiap judul dan jenis penelitian yang dipaparkan oleh masing-masing kelompok, akhirnya dapat dipahami oleh dosen kepada para mahasiswa makna hipotesis dalam suatu penelitian.

Penerapan pembelajaran kooperatif model Investigasi Kelompok pada mata kuliah Metode Penelitian PLB II siklus II tidak ditemukan kendala yang berarti. Dosen dalam menerapkan pembelajaran model IK sudah sesuai dengan rancangan dan prosedur yang ada dalam pelaksanaan IK. Pelaksanaan siklus II diselesaikan dalam dua kali pertemuan/tatap muka. Pada pertemuan I setiap kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sekitar 30-45 menit. Topik permasalahan yang dikaji berdasarkan topik permasalahan yang dibahas dalam siklus II. Dalam hal ini kelompok membahasnya dari sisi komponen-komponen dalam metode penelitian.

Aktivitas belajar mahasiswa baik secara individu maupun kelompok sudah lebih baik dan “hidup.” Hal ini terlihat dari cara mereka menanggapi pertanyaan atau mengomentari paparan diskusi kelompok lain. Contoh aktivitas diskusi “hidup dan kritis” yang ditemukan, misalnya ketika masing-masing kelompok memaparkan instrumen yang digunakan dalam rangka pengumpulan data. Judul penelitian yang diajukan oleh kelompok III “Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak tunagrahita di SLB Harmoni.” Instrumen penelitian yang direncanakan adalah pedoman wawancara, dan angket. Kedua kelompok yang lain mengkritisi sebagai berikut.

Kelompok I: Mengapa menggunakan instrumen angket, dan aspek apa saja yang ingin diungkap melalui angket?

Kelompok IV: Mengapa tidak menggunakan instrumen pedoman observasi? Bagaimana untuk melihat peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang tunagrahita?

Kelompok III: Instrumen angket akan kami gunakan untuk mengungkap data misalnya tentang pendidikan seks apa saja yang pernah diberikan kepada anaknya, bagaimana cara orang tua mengkomunikasikannya, bagaimana reaksi anak ketika diberi wawasan tentang bagaimana seharusnya anak bergaul dengan lawan jenis. Pedoman observasi ada satu kendala jika kami gunakan, karena peneliti harus berkunjung ke rumah masing-masing responden, sementara rumah mereka saling berjauhan. Hal ini yang sedang kami pikirkan.

Dengan memperhatikan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok I dan IV, dapat teridentifikasi bahwa mereka mempunyai alur pikir yang mendasar berkaitan dengan judul yang diajukan dengan instrumen yang digunakan. Mereka tidak sekedar bertanya, namun ada hal mendasar yang ingin diketahuinya, yaitu ada benang merah antara judul, metode pengumpulan data dan instrumen yang digunakannya serta indikator-indikator yang ingin diungkap melalui instrumen tersebut.

Untuk mengamati aktivitas belajar mahasiswa dalam mengemukakan dan menanggapi pendapat orang lain melalui model Investigasi Kelompok pada mata kuliah Metode Penelitian PLB II, peneliti menggunakan instrumen pedoman observasi dengan menggunakan Skala Likert rentang 1-4 dengan kriteria: (1) Baik sekali (BS) bobot nilai 4, (2) Baik (B) bobot nilai 3, (3) Cukup (C) bobot nilai 2, dan (4) Kurang (K) bobot nilai 1. Deskriptor (aspek yang

diamati) ada empat aspek, terdiri atas aspek yang berkaitan dengan aktivitas mengemukakan pendapat dan aspek yang berkaitan dengan aktivitas dalam menanggapi pendapat orang lain. Aspek-aspek yang diamati terdiri atas: (1) mengemukakan pendapat atas suatu permasalahan dalam kelompok, (2) memberikan pendapat atas permasalahan dalam diskusi kelas, (3) cara menanggapi pendapat atas permasalahan dalam diskusi kelas, dan (4) cara menanggapi pendapat teman diskusi dalam kelompok. Kemampuan mahasiswa dalam unjuk kerja dalam pembelajaran Metode Penelitian PLB II, didasarkan pada hasil kerja kelompok. Hasil unjuk kerja ini diperoleh dari kertas kerja yang dihasilkan dalam kegiatan diskusi, dan kertas kerja yang dipresentasikan. Hasil pengamatan pembelajaran Metode Penelitian PLB II selama diberikan tindakan pembelajaran, di bawah ini disajikan nilai rerata aktivitas belajar mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Metode Penelitian PLB II melalui model pembelajaran Investigasi Kelompok pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Nilai Rerata (%) Aktivitas Belajar Mahasiswa Pembelajaran Metode Penelitian PLB II Tindakan Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor Rerata Aktivitas Belajar Mahasiswa (%)		
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Aktivitas berpendapat dan menanggapi pendapat orang lain	67,53	69,74	74,58
2.	Unjuk kerja	66,58	68,26	75,74

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran Investigasi kelompok dapat dipilih sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Metode Penelitian PLB II, khususnya dari sisi proses pembelajaran dan aktivitas belajar mahasiswa, yang ditunjukkan oleh beberapa indikator sebagai berikut.

Pertama, semula dosen (anggota tim) pembina mata kuliah dalam merancang pembelajaran belum pernah melibatkan mahasiswa untuk membahas tema/topik yang dapat digunakan sebagai bahan

diskusi dalam pembelajaran kooperatif model Investigasi Kelompok. Pembelajaran kooperatif ini menganut teori bahwa pembelajaran berpusat pada mahasiswa, maka mahasiswa yang aktif menstruktur kognitifnya dengan berdasar pengalaman yang diperolehnya (Slavin, 1995; Nur & Wikan-dari, 2000). Melalui model pembelajaran Investi-gasi Kelompok, ternyata mahasiswa mampu menstruktur kognitifnya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh dosen yang sebelumnya telah dirumuskan oleh dosen bersama mahasiswa.

Kedua, berdasarkan tabel 1, ditemukan bahwa aktivitas belajar mahasiswa dalam berpendapat dan menanggapi pendapat orang lain terjadi peningkatan antara prasiklus, siklus I, dan siklus II, yaitu: 74,58% (siklus II) > 69,74% (siklus I) > 67,53% (prasiklus). Berarti pada siklus I ada peningkatan sebesar 2,21%, meningkat 4,84% pada siklus II. Unjuk kerja mereka selama diskusi kelompok juga terjadi peningkatan, pada siklus II > siklus I > prasiklus (75,74% > 68,26% > 66,58%). Dengan demikian unjuk kerja mahasiswa pada siklus I terjadi peningkatan 1,68%, dan siklus II meningkat sebesar 7,48%.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar mahasiswa dalam berpendapat dan menanggapi pendapat orang lain pada kegiatan diskusi kelompok dan unjuk kerja mahasiswa dari hasil diskusi kelompok melalui belajar dengan teman sebaya (*peer collaboration*) ternyata dapat meningkatkan kualitas aktivitas belajar mereka. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vigotsky tentang *Zona Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak/zona di atas perkembangan aktual yang ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dengan tingkat tertinggi, kemampuan potensial anak yang ditandai dengan memecahkan masalah dengan bantuan orang lain: guru, teman sebaya atau orang dewasa yang berkompeten (Moll, 1994). Dalam hal ini ada perubahan positif (peningkatan) pada diri mahasiswa yang berkaitan dengan aktivitas berdiskusi dan unjuk kerja hasil diskusi dapat juga dikarenakan oleh bantuan antar teman (teman sebaya).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis tindakan “Jika dosen menggunakan model pembelajaran Investigasi Kelompok dalam mata kuliah Metode Penelitian PLB II, maka aktivitas belajar dalam berpendapat dan menanggapi pendapat orang lain, serta kemampuan unjuk kerja hasil diskusi kelompok akan meningkat” dan temuan ini menunjukkan hasil yang meyakinkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dan pembahasan maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Proses pembelajaran Metode Penelitian PLB II melalui model pembelajaran Investigasi kelompok bagi mahasiswa program S-1 PLB FIP Unesa pada setiap siklus memperoleh peningkatan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan mahasiswa untuk mengemukakan gagasan dalam ikut serta merancang bahan ajar berdasarkan topik/tema bahasan, dalam berdiskusi kelompok, diskusi kelas, pemahaman dan penerapan konsep-konsep metode penelitian secara benar yang ditunjukkan dalam mengkritisi gagasan/ide-ide yang dilontarkan dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Aktivitas belajar mahasiswa dalam berpendapat dan menanggapi pendapat orang lain terjadi peningkatan sebesar 2,21% pada siklus I, dan meningkat 4,84% pada siklus II. Unjuk kerja mahasiswa dalam diskusi kelompok se-

lama tindakan pembelajaran Metode Penelitian PLB II melalui model pembelajaran Investigasi kelompok juga terjadi peningkatan 1,68% pada siklus I, dan siklus II meningkat sebesar 7,48%.

Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, ada dua saran yang disampaikan. Bagi peneliti lanjut hendaknya melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda agar ditemukan generalisasi bahwa strategi penyampaian pembelajaran model Investigasi Kelompok dapat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata kuliah Metode Penelitian PLB II. Dosen pembina mata kuliah hendaknya selalu berkreativitas untuk menggunakan berbagai model pembelajaran, khususnya model Investigasi Kelompok, model-model pembelajaran kooperatif lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Elliot, J. 1991. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Goleman, D. 1999. *Working with Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Moll, I.C. 1994. *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Applications of Sociocultural Psychology*. Cambridge: University Press.
- Murtadlo. 2002. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Administrasi dan Supervisi Pendidikan melalui Model Pembelajaran "Componen Display Theory" (CTD) Kooperatif dan Diskusi Interaktif Multi Arah (DIMA) di PGPLB FIP Unesa. *Jurnal Pendidikan: Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 25 (3): 242-255.
- Nur, M. & Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Saragih, S. 2002. Pendekatan Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Kalkulus dengan Menggunakan Peta Konsep. *Jurnal Pendidikan*, 32 (1): 17-30.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Towmy, F.C. 1989. *Equiring Teachers, Equiring Learners: A Constructivist Approach for Teaching*. New York: Teacher College Press.
- Von Glasersfeld, E. 1995. A Constructivist Approach to Teaching. Dalam I. Stefe & J. Gale (eds.), *Constructivism in Education* (hlm. 3-16). Hillside, NJ.: Lawrence Erlbaum.
- Widoko & Soetjipto. 2001. Membangun "Keterampilan Kooperatif" Siswa dalam Pengajaran Fisika di SMU dengan Teori Konstruktivisme melalui LKS Berorientasi Pendekatan Laboratorium. *Jurnal Pendidikan: Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 24 (5): 66-73.